

**PENDAMPINGAN GURU BAHASA INGGRIS MTs/MA DARUSSHALIHIN NW
KALIJAGA LOMBOK TIMUR DALAM PENGEMBANGAN DIRI DENGAN POLA
LESSON STUDY FOR COMMUNITY LEARNING (LSCL)**

Untung Waluyo*, Henny Soepriyanti, I Made Sujana, Edy Syahrial, Lalu Thohir

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia*

*Alamat korespondensi : *untungwaluyo@unram.ac.id*

Artikel history	<i>Received</i>	<i>: 4 Januari 2022</i>
	<i>Revised</i>	<i>: 05 Juni 2022</i>
	<i>Published</i>	<i>: 30 Juli 2022</i>

ABSTRAK

Perkembangan berbagai inovasi pendidikan saat ini menuntut guru harus terus berbenah. Guru dituntut mampu membelajarkan peserta didik untuk dapat menguasai keterampilan pembelajaran abad 21 melalui berbagai inovasi pendidikan. Permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya ketrampilan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran berbasis Lesson Study. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis Guru Bahasa Inggris SMP/MTs/ Ponpes Darussalihin NW Kalijaga Lombok Timur dengan menerapkan Lesson Study for Learning Community (LSLC). LSLC merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui kajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasar prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara online dan offline dengan melibatkan 10 orang guru bahasa Inggris SMP dan MTs NW Kalijaga dan 2 mahasiswa PS Pendidikan Bahasa Inggris Unram. Kegiatan dibagi dalam beberapa kegiatan: (i) kegiatan webinar melalui Zoom Meeting (PLAN); (2) workshop offline untuk melakukan kegiatan Chapter Design dan Lesson Design; dan (iii) kegiatan offline untuk melakukan Open Class (DO) dan Reflection (SEE). Dari serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh tim PKM di lapangan, peserta workshop memperoleh pengetahuan tentang cara pengembangan diri melalui LSLC. Secara berkelompok, khalayak sasaran telah menghasilkan Chapter Design dan Lesson Design, sebagai dasar untuk melakukan Open Class dan Refleksi, Secara keseluruhan kegiatan PKM ini telah mampu membekali khalayak sasaran dengan pola pengembangan diri melalui LSLC dan memberikan pengalaman praktis pelaksanaan dan tindak lanjut LSLC.

Kata kunci: *Kompetensi Pedagogis, guru bahasa Inggris, pengembangan inovasi.*

LATAR BELAKANG

Sejalan dengan perkembangan bidang ilmu pendidikan, tuntutan profesi guru saat ini dan di masa mendatang menjadi semakin kompleks. Guru tidak lagi hanya sebatas mengajar dan menyelesaikan tugas-tugas pengajaran, tetapi juga dituntut untuk terus mengembangkan diri, melakukan inovasi-inovasi. Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permennagpan R & B) nomor 16/ 2009, penilaian kinerja guru akan dilakukan secara teratur (setiap tahun) melalui Penilaian Kinerja Guru (PK Guru). PK Guru tidak hanya pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tetapi juga berupa Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), serta Kegiatan Penunjang. Dengan demikian, guru tetap harus adaptif dan inovatif terhadap perubahan dalam bidang pendidikan. Guru dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Terkait dengan perubahan yang terjadi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, guru dituntut untuk melakukan pengembangan diri untuk dapat menjalankan K-13 secara optimal. Sebagaimana kita ketahui bersama K-13 mengadopsi 3 konsep pendidikan yaitu pengembangan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 (21st Century Learning Skills) (Trilling & Fadel, 2009), Scientific Approach (Dyer, et al., 2009), dan Penilaian Otentik (Authentic Assessment (Wiggins & McTighe, 2011). Semua ini dilakukan dalam rangka mencetak generasi muda Indonesia yang mampu berkarya dan berinovasi menghadapi tantangan global dengan menerapkan kecakapan hidup (life skills).

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menegaskan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran yang bermutu. Peningkatan mutu pembelajaran K-13 dapat dilakukan melalui pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. Keterampilan Pembelajaran Abad 21 didefinisikan sebagai keterampilan pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan/keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Keterampilan abad 21 adalah (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) Information media and technology skill (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan hidup dan berkarir meliputi (a) fleksibilitas dan adaptabilitas, (b) inisiatif dan mengatur diri sendiri, (c) interaksi sosial dan budaya, (d) produktivitas dan akuntabilitas/ dan (e) kepemimpinan dan tanggungjawab. Keterampilan belajar dan berinovasi meliputi (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (b) komunikasi dan kolaborasi, (c) kreativitas dan inovasi. Sedangkan keterampilan teknologi dan media informasi meliputi (a) literasi informasi, (b) literasi media dan (c) literasi ICT.

Tuntutan inovasi pembelajaran yang disebutkan di atas sangat ditentukan oleh guru sebagai agen pembelajaran. Pembelajaran bermutu lahir dari guru yang bermutu. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Direktorat Pembinaan SMP, misalnya, telah mengembangkan Program Pendampingan Sekolah Bermutu berbasis Zonasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran. Akan tetapi, dengan banyaknya jumlah guru, tidak semua mendapat kesempatan untuk mengikuti program tersebut dengan berbagai kendala. Diperlukan upaya-upaya dari pihak terkait (lembaga pendidikan) untuk membantu guru dalam pengembangan diri.

Universitas Mataram sebagai salah satu lembaga pendidikan di wilayah ini, memiliki peran yang sangat sentral untuk membantu program pemerintah dalam peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, diskusi, workshop, dan kegiatan pengembangan pendidikan lainnya, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) PS Pendidikan Bahasa Inggris UNRAM menawarkan suatu solusi pengembangan kompetensi pedagogis guru Bahasa Inggris MTs/MA Ponpes Darusshalihin NW Kalijaga Lombok Timur dengan menerapkan Lesson Study for Learning Community (LSLC), yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui kajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasar prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Sato & Atencio, 2014). Penerapan LSLC dalam pengembangan profesi guru memiliki beberapa keunggulan antara lain pengembangan profesionalisme guru, meningkatkan praktik mengajar, meningkatkan pembelajaran dan perkembangan peserta didik, dan mempertahankan komunitas pembelajaran profesional (Xu & Pedder, 2014; Huang & Shimizu, 2016). Melalui perencanaan yang cermat, LS juga sangat potensial diterapkan oleh LPTK dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru melalui mata kuliah Micro Teaching dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) (Sujana & Narasintawati, 2012).

Dalam artikelnya yang berjudul *What is the nature of knowledge development in lesson study*, Lewis (2009) menjelaskan bahwa lesson study (LS) merupakan pendekatan pembelajaran profesional yang melibatkan guru bidang studi untuk bekerja sama dalam merumuskan tujuan pembelajaran untuk siswa. LS merupakan kegiatan kolektif guru bidang studi untuk pengembangan profesionalisme mereka dalam jangka panjang. Melalui upaya

belajar secara kolaboratif, guru merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang observable (dapat diamati) dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan pembelajaran yang mereka rancang secara bersama.

Pada prinsipnya lesson Study merupakan model pembinaan profesi guru yang dilakukan secara berkelanjutan dengan berlandaskan prinsip-prinsip kesetaraan (collegiality) dan saling asah dan saling asuh (mutual learning and nurturing). Melalui Lesson Study para guru dapat bertukar pikiran dan pengalaman dalam memperbaiki kualitas mengajar mereka dan meningkatkan kualitas belajar para siswanya. Di samping itu, apabila budaya belajar bersama melalui Lesson study dapat tercipta sebagai bagian dari budaya sekolah, kolaborasi antar guru bidang studi akan memicu peningkatan keterampilan guru dalam ‘meneliti’ dan menulis hasil-hasil pemikiran mereka terkait dengan pengalaman belajar bersama (collective learning)

Sejumlah hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa Lesson Study terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kelas maupun luaran belajar siswa (Ermeling & Graff-Ermeling, 2016, Cajkler & Wood 2016, Leavy & Hourigan 2016, Nami et al. 2016, Bjuland & Mosvold 2015, Verhoef dkk, 2014). Melalui sharing pengetahuan professional, guru dapat memposisikan dirinya sebagai pengamat dan peneliti suatu pembelajaran di kelas. Guru dapat membantu guru lain dalam meningkatkan kualitas mengajar melalui kegiatan mengobservasi dan mengkritisi pembelajaran rekan sejawat mereka. Dengan demikian, guru yang diamati dapat memperdalam pemahaman mereka tentang apa yang kurang dengan materi pelajaran dan cara mereka mengajar. Apabila kegiatan ini dapat dilaksanakan secara konsisten, dalam jangka panjang guru dapat meningkatkan profesionalisme dan mutu pengajaran mereka. Dengan demikian, lambat laun kualitas pembelajaran yang mereka hasilkan akan meningkatkan mutu lulusan.

Lesson Study dilaksanakan dengan melibatkan para guru sebagai anggota tim mengajar. Ketika salah satu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru-guru lainnya mengumpulkan bukti-bukti perkembangan ketrampilan belajar siswa. Dari bukti-bukti yang dikumpulkan oleh para anggota tim, kemudian para anggota tim mendiskusikan bukti yang dikumpulkan selama pelajaran berlangsung. Dalam forum ‘conference’, mereka menyampaikan bukti-bukti tersebut untuk membantu pengajar meningkatkan pembelajaran di kelasnya secara umum. Para guru membuat refleksi diri dan mendiskusikan bukti-bukti yang mereka kumpulkan selama pelajaran berlangsung. Jika guru merasa belum berhasil dengan pengajarannya, mereka dapat menggunakan hasil refleksi tersebut untuk merencanakan pembelajaran pada siklus berikutnya

Lesson study umumnya dilaksanakan secara kolektif dari siklus perencanaan, implementasi hingga siklus perbaikan kegiatan pembelajaran. Pada siklus-siklus ini para guru bekerja bersama untuk: merumuskan tujuan pembelajaran bagi siswa dan pengembangan jangka panjang; secara kolaboratif merencanakan langkah-langkah saintifik yang dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah mereka tentukan sebelumnya. Melalui kegiatan seperti ini, pengetahuan guru akan cara mengajar, mengembangkan materi pelajaran dan melaksanakan perbaikan kualitas belajar-mengajarnya akan meningkat dan hubungan profesional antar guru pun akan terbentuk dengan baik karena mereka saling belajar satu sama lain. Dengan demikian, dalam jangka panjang pengembangan kualitas dan pribadi guru dalam bingkai budaya sekolah yang profesional akan tercipta.

Desforges (2012) menguraikan bahwa dalam menerapkan Lesson Study, para guru harus memfokuskan pada pembelajaran peserta didik, bukan pada cara guru mengajar. Melalui pengamatan pada aktivitas peserta didik, mereka dapat mengetahui problem apa yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran. Dengan cara demikian, kasus-kasus kesulitan pembelajaran yang dihadapi siswa dapat diungkap pada kegiatan refleksi dan digunakan untuk membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa di kelas. Model pembelajaran bersama seperti ini tentunya menuntut kejujuran para guru untuk berpikir dan menyampaikan pandangan

mereka secara reflektif. Melalui pemberian umpan balik dalam forum belajar bersama, para guru dapat menginformasikan perbaikan yang diperlukan untuk mendorong kinerja guru ke arah lebih baik.

Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran kolektif, LSLC memerlukan komitmen dan dukungan dari semua pihak dalam mendesain pembelajaran bersama agar mereka bisa mendapatkan hasil yang optimal. (Wiliam, 2006) Dalam hal ini, Tantangan yang dihadapi oleh guru umumnya berkaitan dengan bagaimana menerapkan sistem baru yang tidak biasa mereka kerjakan dalam kelas konvensional. Tantangan nyata ini sering membuat merasa tidak nyaman karena mereka terbiasa merdeka mengajar di kelas sendiri tanpa ada yang mengamati. Model pembelajaran LSLC Suasana baru ini menuntut mereka keluar dari zona kenyamanan lingkungan belajar yang individualistik. Sejumlah peneliti, seperti Norwich dan Ylonen (2013), Chassels dan Melville (2009) dan Lee (2008) mendapati bahwa kendala yang paling sering dihadapi oleh guru adalah disebutkan adalah masalah waktu. Karena jadwal kerja yang berbeda-beda, guru kesulitan untuk terlibat secara rutin dalam kegiatan LS.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop dan praktek pelaksanaan Lesson Study for Community Learning (LSCL) yang dilaksanakan di MTs/MA Darusshalihin NW, Kalijaga, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk membekali para guru di sekolah tersebut dengan pengetahuan dan praktek merencanakan, menerapkan dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Inggris melalui aktivitas kerja kolaboratif. Kegiatan ini diorientasikan pada luaran pengembangan kompetensi pedagogis guru dalam melaksanakan LSCL. Melalui kegiatan ini, diharapkan para guru di dapat mengembangkan berbagai model perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bersama yang lebih akomodatif dengan kebutuhan siswa.

METODE KEGIATAN

Khalayak sasaran strategis dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah guru-guru Bahasa Inggris MTs/MA Ponpes Darusshalihin NW Kalijaga Lombok Timur NTB. Pemilihan khalayak sasaran antara lain dari keinginan Pondok Pesantren Kalijaga Lombok Timur untuk terus mengembangkan guru-guru sebagai agen pembelajaran dengan berkordinasi dengan pimpinan FKIP UNRAM. Kolaborasi Ponpes dengan kampus melahirkan *Learning Community* sebagai model pelaksanaan Lesson Study.

Pengamatan, Pendampingan dan Refleksi, dan Redesign. Kegiatan Workshop akan diawali dengan penanaman konsep dan diskusi dan dilanjutkan dengan kegiatan perencanaan bersama, pelaksanaan dengan guru model (open class), pengamatan pembelajaran, dan melakukan refleksi pembelajaran untuk melakukan *redesign*.

Kegiatan workshop ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada tanggal 16 September 2022 dengan melibatkan para guru bidang studi bahasa Inggris di Ponpes Darusshalihin Kalijaga. Pada tahap ini mereka belajar tentang konsep LSLC dan dilanjutkan dengan kerja kelompok dalam rangka mengembangkan materi ajar untuk uji coba LSLC. Melalui kegiatan ini pula mereka belajar tentang cara mengembangkan materi ajar untuk satu unit kegiatan dan menyiapkan perangkat evaluasi proses pembelajaran untuk LSLC.

Tahap ke dua dilaksanakan pada tanggal 6 November 2021. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat tahap ini ini masih di lingkungan sekolah yang sama. Jumlah khalayak sasaran kegiatan yang diundang untuk menghadiri kegiatan lokakarya kegiatan ini adalah sekitar 10 orang dan yang tidak hadir karena berhalangan 2 orang. Narasumber untuk kegiatan ini lengkap dan kegiatan berjalan sesuai yang direncanakan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan 2 tahapan. Pada tahap inisiasi, tim pengabdian mengenalkan materi LSLC melalui lama Google Classroom. Setelah materi LSLC dibagikan kepada para guru, kegiatan inisiasi ini ditindaklanjuti dengan pertemuan workshop tatap muka yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2021. Pada tahap ini, tim pengabdian mengawali workshop dengan curah gagasan dan mengajak peserta berbagi pengalaman dan kesulitan dalam mengajar para siswa dengan model pembelajaran yang dianjurkan oleh Kurikulum 2013. Selama kegiatan curah gagasan berlangsung, semua permasalahan dan keluhan yang muncul dicatat oleh tim pengabdian untuk memetakan masalah dalam rangka mengembangkan Chapter Design dan Lesson Design. Setelah kegiatan curah pendapat usai, tim pengabdian mempresentasikan materi pelatihan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru.

Dari hasil curah gagasan diperoleh penjelasan bahwa para peserta workshop sering kesulitan dalam menerapkan RPP dan kesulitan dalam menciptakan suasana belajar melibatkan semua peserta didik (*engaging*). Melalui curah gagasan tersebut juga diperoleh gambaran materi ajar yang diajarkan oleh para peserta workshop pada semester yang sedang berjalan. Selanjutnya, tim pengabdian memandu para peserta membuat peta konsep urutan-unit-unit tema/topik materi ajar yang akan dan telah diajarkan guru di kelas. Dari kegiatan ini terlahir Chapter Design yang akan menjadi pemandu para peserta untuk mengembangkan Lesson Design.

Setelah berhasil memandu guru mengembangkan Chapter design, tim pengabdian selanjutnya mengajak para guru menyusun lesson design atau rancangan pembelajaran. Sebagai *try-out* pengembangan lesson design, tim pengabdian menawarkan guru kelas berapa yang ingin mencoba membuat lesson design dan mendemonstrasikannya pada kegiatan workshop. Melalui diskusi bersama, para peserta workshop bersepakat mengambil topik tentang konsep waktu dalam bahasa Inggris. Karena keterbatasan waktu, tim pengabdian dan para peserta workshop bersepakat untuk bertemu lagi pada tanggal 6 November 2021. Pada sesi rencana tindak lanjut, disepakati nama guru model yang akan menyelenggarakan Open Class untuk mempraktekkan lesson design yang telah mereka buat. Juga disepakati siapa saja yang akan melakukan pengamatan pelaksanaan Lesson Design, dan tata tertib kegiatan refleksi.

Tahapan kedua kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 6 November 2021. Pada pertemuan ini, guru model melaksanakan rencana Open Class dengan dihadiri 7 guru pengamat (*observer*), 4 pakar dan 24 siswa MTs kelas 1. Guru model membuka pembelajaran dengan menyapa para siswa dalam bahasa Inggris. Setelah itu, itu guru model menjelaskan topik apa yang akan pelajari siswa. Siswa merespons pertanyaan guru dengan antusias dan semangat belajar yang tinggi. Guru model memulai pembelajaran dengan menjelaskan mengenai cara membaca waktu dalam bahasa. Guru model melaksanakan interaksi belajar selama 40 menit. Selama kegiatan berjalan, guru peserta workshop mengamati dan mencatat setiap terjadi dalam kelas, khususnya respons siswa terhadap cara guru mengajar. Setelah siswa dibubarkan, guru model dan para pengamat terlibat dalam diskusi mendalam dengan para pakar. Saat diskusi, tim pengabdian mendorong setiap orang untuk memaparkan observasi mereka berdasarkan catatan fakta. Dari berbagai komentar, ada tiga masalah yang disampaikan oleh pengamat, yaitu (1) siswa tidak bisa konsentrasi dengan baik karena listrik padam, (2) siswa terkesan bosan karena kegiatan belajarnya monoton, (3) siswa kebingungan dengan konsep waktu yang diajarkan guru karena tidak adanya konteks sosial tentang kapan dan di mana konsep itu digunakan. Sejumlah peserta berpendapat bahwa materi yang diberikan sejalan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Selama kegiatan ini berlangsung, mayoritas peserta terlibat aktif dalam interaksi dengan tim pelaksana pengabdian. Pasca kegiatan workshop, tim pengabdian mengadakan wawancara dengan peserta workshop. Dari wawancara dengan peserta workshop diperoleh informasi bahwa pelatihan

sejenis perlu diperluas (scale-up) dan ditambah waktu pelaksanaannya di masa mendatang. Mereka menyatakan manfaat dan urgensi pengetahuan dan ketrampilan di bidang LSLC untuk guru-guru bahasa Inggris di lingkungan Ponpes di Lombok Timur. Pada umumnya, peserta workshop menyatakan kepuasan dan apresiasi yang sangat tinggi dengan perolehan ketrampilan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Sebagian besar dari mereka menyarankan agar kegiatan pendampingan dari tim pengabdian terus dilaksanakan hingga mereka dapat belajar secara tuntas tentang pengembangan Chapter Design dan Lesson Design dalam LSLC. Mereka mengakui bahwa kegiatan pendampingan seperti ini dapat meningkatkan ketrampilan dan kompetensi pedagogis mereka. Secara umum dapat disimpulkan bahwa dampak jangka pendek dari pelatihan ini adalah meningkatnya pemahaman, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan Chapter Design, Lesson Design, Open Class dan kegiatan refleksi bersama.

Sebagian besar dari peserta workshop ini menyarankan bahwa tim pengabdian perlu memperluas cakupan kegiatan serupa dengan melibatkan sekolah dan pesantren yang ada di sekitar wilayah mereka. Mereka menjelaskan bahwa banyak guru yang belum mengetahui cara mengembangkan materi ajar yang berbasis Lesson Study. Salah seorang peserta workshop menyampaikan bahwa saat ini di pondok-pondok pesantren di daerah mereka kurang menguasai teknik mengajar yang berorientasi pembelajaran siswa.

Kegiatan ini dinyatakan berhasil karena indikator ketercapaian tujuan pengabdian telah melampaui target yang diharapkan karena mayoritas peserta pelatihan dapat menguasai bukan hanya pengetahuan tetapi juga ketrampilan dalam pengembangan Chapter Design dan Lesson Design. Melalui kegiatan ini para peserta workshop menguasai cara-cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang menitikberatkan pembelajaran siswa.

Kegiatan pelatihan ini berjalan sesuai dengan rencana. Ada tiga faktor utama yang mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini. Pertama, Tersedia tenaga ahli dari tim pengabdian yang menguasai LSLC. Kedua, peserta workshop disiplin dalam mengikuti rangkaian kegiatan di kelas dan mereka menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi. Para peserta tiba sebelum workshop berlangsung meskipun sebagian besar dari mereka tinggal jauh dari lokasi pengabdian. Ketiga, rasa haus akan pengetahuan dan partisipasi dari peserta sangat tinggi. Selama kegiatan Workshop tahap pertama dan kedua, banyak peserta mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar yang kritis terhadap materi yang disampaikan oleh pemateri.

Secara umum, terdapat dua faktor penghambat yang berarti selama kegiatan lokakarya berlangsung, yaitu: (1) peserta pelatihan banyak yang tidak membawa perangkat seperti laptop sehingga mereka harus menggunakan android untuk berlatih membuat materi ajar daring; (2) waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas sehingga hanya satu peserta yang dapat melaksanakan kegiatan pemodelan Open Class. Para peserta berharap mereka dapat mempresentasikan hasil lesson design mereka pada kesempatan lain. Untuk itu, tim akan memfasilitasi peserta untuk presentasi melalui Google Meet atau Zoom.

KESIMPULAN

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh para guru bidang studi bahasa Inggris di MTs/MA Darusshalihin Kalijaga Lombok Timur adalah kurangnya pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam mengembangkan Chapter Design dan Lesson Design untuk Lesson Study for Learning Community (LSLC). Untuk memecahkan masalah ini, para guru memerlukan pengetahuan dan ketrampilan dalam merancang Chapter Design dan Lesson Design untuk LSLC. Untuk itu, diperlukan suatu workshop yang dapat menjamin terselenggaranya pembelajaran berorientasi pada kebutuhan siswa, sejalan dengan amanat Kurikulum 2013. Untuk memfasilitasi guru belajar mengembangkan LSLC, tim pengabdian memutuskan untuk menggunakan pendekatan workshop berkelanjutan melalui serangkaian

kegiatan curah gagasan, diskusi, pemecahan masalah, pengembangan Chapter Design, Lesson Design, Open Class dan Refleksi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan guru-guru bahasa Inggris yang memiliki peminatan di bidang pengembangan materi berbasis LSLC. Para guru ini umumnya belum terbiasa belajar melalui kegiatan Open Class. Untuk kelancaran kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian bekerja sama dengan para guru ini untuk melaksanakan kegiatan lokakarya. Dengan demikian, para peserta workshop dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan mereka dalam mengembangkan pembelajaran berbasis LSLC. Hasil lokakarya ini diharapkan dapat didesiminasi kepada rekan sejawat yang ada di lingkungan pondok pesantren dan sekolah umum di Lombok Timur. Testimoni pengguna layanan menunjukkan bahwa peserta puas kegiatan workshop merasakan manfaat dari LSLC dan menyarankan agar kegiatan serupa dilanjutkan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, via LPPM Unram yang telah memberi dukungan financial terhadap kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. New York: Longman.
- Bjuland, R. and Mosvold, R. , 2015. Lesson Study in teacher education: learning from a challenging case. *Teaching and Teacher Education* , 52, 83–90.10.1016/j.tate.2015.09.005
- Cajkler, W. and Wood, P. , 2016. Adapting 'lesson study' to investigate classroom pedagogy in initial teacher education: what student-teachers think. *Cambridge Journal of Education* , 46 (1), 1–18.10.1080/0305764X.2015.1009363
- Coenders, F., & Verhoef, N. (2019). Lesson Study: professional development (PD) for beginning and experienced teachers. *Professional Development in Education*, 45, 2, 217-230.
- Desforges, C. (2012). *Re-designing the school curriculum for 2020: an opinion piece*. Nottingham : National College for School Leadership
- Dyer, Jeffrey H.; Gregersen, Hal B., and Christensen, Clayton M. (2009). The Innovator's DNA, *Harvard Business Review*, December 2009, pp. 1-10.
- Ermeling, B.A. and Graff-Ermeling, G. , 2016. *Teaching better, igniting and sustaining instructional improvement* . Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Huang, H. & Shimizu, Y. (2016) Improving Teaching, Developing Teachers and Teacher Education, linking Theory and Practices through Lesson Study in Mathematics: an International Perspective. *ZDM*, 48(4), 393-409
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Paparan Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Leavy, A.M. and Hourigan, M. , 2016. Using Lesson Study to support knowledge development in initial teacher education: insights from early number classrooms. *Teaching and Teacher Education* , 57, 161–175.10.1016/j.tate.2016.04.002
- Lewis, C. (2009). What is the nature of knowledge development in lesson study?. *Educational Action Research*, 17, 1, 95-110.
- Nami, F. , Marandi, S.S. , and Sotoudehnama, E. , 2016. CALL teacher professional growth through Lesson Study practice: an investigation into EFL teachers'

- perceptions. *Computer Assisted Language Learning*, 29 (4), 658–682.10.1080/09588221.2015.1016439
- Ortlipp, M. (2008). Keeping and Using Reflective Journal in the Qualitative Reserch Procss. *The Qualitative Research Report, Vol 1.3*No. 4, December 2008, pp. 695 – 703.
- Saito, E. & Atencio, M. (2014). Lesson Study for Learning Community (LSLC): Conceptualizing teachers' practices within a social justice perspective, *Dicourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, doi:<http://dx.doi.org/10.1080/01596306.2014.968095>
- Sujana, I M. & Narasintawati, L.S. (2012). Lesson Study sebagai Alternatif Peningkatan Kompetensi Calon Guru di LPTK, *Jurnal Ilmu Pendidikan FKIP UNRAM, Vol. 20*, No 1, Spetember 2012
- Trilling, B. and Fadel, C. (2009) *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. USA: John Wiley & Sons.
- Verhoef, N., Tall, D., Coenders, F., & van, S. D. (2014). The Complexities of a Lesson Study in a Dutch Situation: Mathematics Teacher Learning. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 12, 4, 859-881.
- Wiggins, G., and McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design guide to creating highquality units*. Alexandria, VA: ASCD.
- Xu, H. & Pedder, D. (2014). Lesson Study: an International Review of the Research. In P. Dudley (ed). *Lesson Study: Professional Learning for Our Time* (pp. 29-58). London Routledge.